

Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Perempuan: Kajian Perspektif Gender dalam Pendidikan Islam

Vifi Nurhidayati
Vifynurhidayah@gmail.com

Abstract

Pesantren, as Islamic educational institutions, play a significant role in the empowerment of women, particularly in promoting gender equality through education based on religious values. However, there is still a prevailing perception that pesantren tend to uphold patriarchal values that limit women's mobility and participation in various aspects of life. The inconsistency between the principles of justice in Islam and the social practices in some pesantren raises questions about the extent to which these institutions can serve as inclusive and progressive spaces for promoting women's empowerment. This article aims to examine the role of pesantren in empowering women using a literature review approach. The findings indicate that pesantren are capable of transforming into agents of change that support gender-equitable development through inclusive curricula, the strengthening of female leadership roles, and the development of economic skills. These findings underscore the need for internal reform within pesantren so that Islamic values not only provide spiritual education but also promote social justice for women.

Keywords: *pesantren, women empowerment, Islamic education, gender equality*

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pemberdayaan perempuan, khususnya dalam menciptakan kesetaraan gender melalui pendidikan berbasis nilai-nilai agama. Namun, masih terdapat anggapan bahwa pesantren cenderung mempertahankan nilai-nilai patriarkal yang membatasi ruang gerak dan partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Ketidaksesuaian antara prinsip-prinsip keadilan dalam Islam dan praktik sosial di sebagian pesantren menimbulkan pertanyaan sejauh mana pesantren mampu menjadi ruang yang inklusif dan progresif dalam mendorong pemberdayaan perempuan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran pesantren dalam pemberdayaan perempuan dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren mampu bertransformasi menjadi agen perubahan yang mendukung pembangunan berbasis kesetaraan gender melalui kurikulum inklusif, penguatan peran kepemimpinan perempuan, serta pengembangan keterampilan ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa reformasi internal pesantren sangat diperlukan agar nilai-nilai Islam tidak hanya mendidik secara spiritual, tetapi juga mendorong keadilan sosial bagi perempuan.

Kata Kunci: *pesantren, pemberdayaan perempuan, pendidikan Islam, kesetaraan gender*

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah berkontribusi besar dalam

pembentukan karakter umat dan penguatan nilai-nilai religius masyarakat. (Kurniawan 2024) Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pesantren menghadapi tantangan untuk menjadi institusi yang

adaptif dan responsif terhadap isu-isu kontemporer, termasuk kesetaraan gender. Pemberdayaan perempuan menjadi bagian integral dari upaya pesantren dalam mereformasi dirinya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya religius, tetapi juga progresif. (N. Aziz 2024)

Dalam beberapa dekade terakhir, kesadaran terhadap pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan Islam semakin meningkat. Perspektif gender dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, menuntut adanya transformasi dalam kebijakan, kurikulum, dan praktik sosial keagamaan. (Seviarica, H. P., Hikmah, M. N., Fauzi, R., & Hakim 2022) Sayangnya, banyak pesantren yang masih terjebak dalam konstruksi patriarkal, sehingga peran perempuan kerap termarginalkan dalam kepemimpinan maupun pengambilan keputusan strategis. (Laili 2024)

Namun, sejumlah pesantren telah menunjukkan langkah-langkah progresif dengan mengadopsi pendekatan inklusif dalam pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Misalnya, program pelatihan keterampilan ekonomi di Pesantren Mamba'ussunah Banyuwangi dan pendampingan korban kekerasan di Pesantren Al-Hidayat Magelang menjadi model pemberdayaan yang nyata. (Bachtiar, R. R., Utami, S. W., & Nur 2022) Selain itu, penerapan kurikulum berbasis kesetaraan gender dan tafsir progresif terhadap teks-teks agama juga mulai dikembangkan di berbagai pesantren. (Oktaviani, I., Elanda, Y., Alie, A., & Prastiyo 2024)

Pemberdayaan perempuan di pesantren bukan hanya mencakup peningkatan akses pendidikan, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan dan pelibatan perempuan dalam pengambilan Keputusan. (Bachtiar, R. R.,

Utami, S. W., & Nur 2022) Mencatat bahwa program-program seperti pelatihan kewirausahaan dan pendampingan keterampilan di pesantren dapat memberikan dampak signifikan terhadap kemandirian ekonomi Perempuan. Contohnya adalah program pengolahan jamur tiram putih di Pondok Pesantren Mamba'ussunah, yang berhasil memberdayakan para santri perempuan dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Kontribusi tokoh-tokoh pemikir Islam modern seperti Fatima Mernissi dan Quraish Shihab menjadi inspirasi dalam mendobrak dominasi tafsir patriarkal yang kerap membatasi ruang gerak perempuan dalam konteks keislaman. Mernissi, misalnya, menekankan pentingnya pembacaan ulang terhadap hadis dan sejarah Islam dari perspektif Perempuan. (Syaukani 2021) Quraish Shihab menegaskan bahwa kesetaraan gender sejalan dengan nilai-nilai keadilan dalam Islam. (Oktifia 2021)

Namun, proses pemberdayaan ini tidak lepas dari tantangan. Hambatan budaya dan struktur patriarki yang kuat sering kali menjadi penghalang utama dalam upaya kesetaraan gender di pesantren. Menurut (Syaukani 2021) pemikiran tokoh seperti Fatima Mernissi dapat menjadi referensi penting dalam memahami tantangan-tantangan ini. Mernissi menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu memberikan ruang yang setara bagi laki-laki dan perempuan, tanpa terkekang oleh tafsir-tafsir yang bias gender. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan yang menekankan pentingnya studi komparatif terhadap pemikiran ulama progresif seperti Fatima Mernissi dan Muhammad Quraish Shihab untuk

memperkuat kesetaraan gender dalam pendidikan Islam.

Pesantren yang telah mengadopsi pendekatan progresif dalam pendidikan gender memberikan gambaran tentang potensi besar lembaga ini dalam mendukung pemberdayaan perempuan. Misalnya, penelitian oleh (Oktaviani, I., Elanda, Y., Alie, A., & Prastiyo 2024) menunjukkan bahwa pendidikan inklusif gender di pesantren dapat menjadi langkah preventif untuk mengatasi masalah kekerasan seksual dan diskriminasi terhadap perempuan. Dengan menciptakan kurikulum yang berorientasi pada kesetaraan gender, pesantren tidak hanya dapat melindungi hak-hak perempuan tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua santri.

Di sisi lain, peran perempuan dalam kepengurusan pesantren juga menjadi salah satu indikator penting dalam menilai sejauh mana kesetaraan gender telah diimplementasikan. Aziz (2024) menemukan bahwa beberapa pesantren mulai menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam penempatan jabatan kepengurusan. Langkah ini menunjukkan adanya kesadaran yang semakin tinggi akan pentingnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan strategis di lingkungan pesantren.

Selain aspek kepemimpinan, konstruksi sosial di pesantren juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi tentang peran perempuan. (Laili 2024) dalam penelitiannya di Pesantren Salafiyah Kapurejo, Kediri, menyebutkan bahwa perubahan konstruksi sosial yang lebih inklusif terhadap perempuan dapat membantu menciptakan lingkungan yang

mendukung kesetaraan gender. Namun, perubahan ini memerlukan upaya yang sistematis, termasuk pendidikan dan dialog yang berkelanjutan antara pemimpin pesantren, santri, dan masyarakat sekitar.

Kesetaraan gender di pesantren juga berkaitan erat dengan peran perempuan dalam dakwah Islam. (Faizah, R., & Alkhalimi 2023) menyoroti bahwa perempuan memiliki potensi besar dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang inklusif dan berorientasi pada keadilan sosial. Peran ini dapat diperkuat melalui pendidikan yang memberikan ruang bagi perempuan untuk berkontribusi secara aktif dalam dakwah dan kegiatan keagamaan lainnya. (Harahap 2022) juga menambahkan bahwa dakwah kontemporer yang melibatkan perempuan mampu menghadirkan perspektif baru yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Meski telah banyak upaya dilakukan, kesenjangan antara laki-laki dan perempuan di pesantren masih terlihat dalam beberapa aspek, terutama dalam hal akses ke pendidikan tinggi dan kesempatan untuk berkarier. (Salim 2021) mencatat bahwa perbedaan ini sering kali disebabkan oleh pandangan tradisional yang masih melekat kuat di kalangan masyarakat pesantren. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan progresif untuk mengubah pandangan tersebut, salah satunya melalui penerapan model pendidikan inklusi seperti yang diusulkan oleh Muntakhib. (Muntakhib 2023)

Sebagai lembaga pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam, pesantren memiliki tanggung jawab moral untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, termasuk dalam aspek kesetaraan gender.

Asdlori (2023) menegaskan bahwa sistem pendidikan pesantren dapat menjadi pilar penting dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) melalui penguatan peran perempuan dalam pendidikan, ekonomi, dan sosial. (Asdlori 2023) Langkah ini tidak hanya akan memperkuat posisi perempuan di pesantren tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran pesantren dalam pemberdayaan perempuan dengan pendekatan studi pustaka, serta menelaah bagaimana pesantren dapat menjadi agen transformasi sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan gender melalui pendidikan Islam yang inklusif.

Dengan demikian, pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam mendukung pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. Namun, keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada komitmen dan kolaborasi antara pesantren, pemerintah, dan masyarakat. Sebagaimana disimpulkan oleh (Kurniawan 2024), pesantren yang progresif dan inklusif dapat menjadi contoh nyata bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan dan pemberdayaan perempuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) berbasis analisis isi. Metode ini dipilih karena memberikan keleluasaan dalam mengeksplorasi wacana konseptual dan empiris mengenai pemberdayaan perempuan dalam konteks pesantren. Studi ini mengandalkan berbagai

sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen resmi yang relevan, untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mengkonstruksi pemahaman kritis terhadap peran pesantren dalam menciptakan kesetaraan gender.

Metode ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber sekunder yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, tesis, disertasi, dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2019–2024).

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari literatur yang membahas tema kesetaraan gender di lingkungan pesantren, pendidikan Islam, serta pemberdayaan perempuan dalam konteks sosial dan budaya. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Kurniawan 2024) menjadi rujukan penting dalam memahami bagaimana pesantren mengimplementasikan program pemberdayaan perempuan. Selain itu, literatur yang membahas teori kepemimpinan pendidikan Islam berperspektif gender, seperti penelitian (Seviarica, H. P., Hikmah, M. N., Fauzi, R., & Hakim 2022) juga digunakan untuk menganalisis pendekatan yang relevan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.

Pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi sistematis terhadap basis data jurnal nasional terakreditasi (SINTA), perpustakaan digital universitas, dan repositori terbuka. Kriteria inklusi mencakup dokumen yang membahas isu kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, pendidikan Islam, serta reformasi pesantren. Sementara itu, dokumen yang tidak relevan secara topik

atau tidak memiliki basis akademik yang kuat dieliminasi dalam tahap seleksi.

Analisis data dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kesenjangan dalam kajian yang ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun argumentasi yang berbasis pada data yang valid dan terkini. Penelitian ini juga menggunakan kerangka teori dari pemikiran tokoh-tokoh progresif dalam pendidikan Islam, seperti Fatima Mernissi, yang relevan dengan isu gender dan pemberdayaan perempuan di pesantren. (Syaukani 2021)

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil telaah pustaka. Tema-tema tersebut meliputi: (1) model pemberdayaan ekonomi perempuan di pesantren, (2) implementasi pendidikan inklusif berbasis gender, dan (3) transformasi kepemimpinan perempuan dalam lingkungan pesantren. Peneliti juga menggunakan analisis komparatif dengan membandingkan kebijakan dan praktik yang diterapkan di berbagai pesantren untuk menemukan pola-pola inovatif maupun kendala umum dalam implementasi pemberdayaan perempuan

Selain itu, penelitian ini memanfaatkan pendekatan komparatif dengan membandingkan berbagai program dan kebijakan pemberdayaan perempuan di pesantren-pesantren yang telah diidentifikasi dalam literatur. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi praktik terbaik serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi program-program tersebut. Misalnya, program pengolahan jamur tiram

putih di Pondok Pesantren Mamba'ussunah (Bachtiar, R. R., Utami, S. W., & Nur 2022) dan pendidikan inklusif gender di Pesantren Ainul Yakin Gunung Kidul (Muntakhib 2023) menjadi contoh konkret yang dianalisis dalam penelitian ini.

Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami peran pesantren dalam pemberdayaan perempuan. Hasil dari studi pustaka ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pesantren, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pendidikan Islam yang lebih inklusif dan berkeadilan gender.

Sebagai landasan teoritik, penelitian ini merujuk pada pemikiran tokoh Islam progresif seperti Fatima Mernissi dan Quraish Shihab yang menjadi rujukan dalam memahami dinamika tafsir gender dalam pendidikan Islam. Pemikiran mereka dipadukan dengan pendekatan studi gender dan keadilan sosial untuk memperkuat analisis dan relevansi kajian ini terhadap kebutuhan kontekstual pesantren di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Peran Pesantren dalam Memberdayakan Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapasitas yang besar untuk menjadi agen perubahan sosial yang berfokus pada pemberdayaan perempuan. Terdapat tiga pilar utama dalam pemberdayaan ini, yaitu pemberdayaan ekonomi, pendidikan inklusif gender, dan kepemimpinan perempuan.

Pertama, Pesantren memiliki peran yang semakin penting dalam pemberdayaan perempuan, yang tidak hanya terbatas pada

aspek pendidikan agama, tetapi juga dalam meningkatkan kualitas hidup sosial dan ekonomi perempuan. Berbagai program yang dijalankan pesantren dapat memberikan ruang bagi perempuan untuk berkembang dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contoh yang mencolok adalah Pondok Pesantren Al-Hidayat Magelang, yang secara khusus menciptakan kebijakan untuk mendampingi perempuan korban kekerasan.(Kurniawan 2024) menjelaskan bahwa pesantren ini tidak hanya menyediakan ruang rehabilitasi untuk korban, tetapi juga memberikan pelatihan keterampilan praktis yang dapat membantu mereka mandiri secara finansial. Dengan adanya program seperti ini, pesantren menjadi tempat yang aman bagi perempuan yang mengalami kekerasan untuk mendapatkan pemulihan, serta peluang untuk membangun kehidupan yang lebih baik melalui keterampilan yang diperoleh.

Program pendampingan yang diusung oleh Pondok Pesantren Al-Hidayat Magelang sangat relevan dengan konsep pemberdayaan perempuan dalam konteks pendidikan Islam yang lebih luas. Pesantren berperan sebagai lembaga yang tidak hanya memberikan ilmu agama, tetapi juga keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mendampingi perempuan korban kekerasan dan memberikan pelatihan keterampilan, pesantren membantu mereka untuk tidak hanya pulih dari trauma, tetapi juga untuk mandiri dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Pemberdayaan semacam ini merupakan langkah penting dalam menciptakan kesetaraan gender, di mana perempuan tidak lagi dianggap sebagai pihak yang lemah dan terpinggirkan,

melainkan sebagai individu yang berdaya dan mampu berkontribusi pada masyarakat.

Yang kedua selain itu, Pondok Pesantren Mamba'ussunah Kebaman, Banyuwangi, juga menunjukkan komitmennya dalam pemberdayaan perempuan melalui program pengolahan jamur tiram putih.(Bachtiar, R. R., Utami, S. W., & Nur 2022) menyoroti bahwa program ini tidak hanya memberikan keterampilan ekonomi kepada para santri perempuan, tetapi juga memberikan peluang bagi mereka untuk berperan aktif dalam meningkatkan perekonomian keluarga dan pesantren. Program ini mencerminkan pendekatan yang lebih pragmatis dalam pemberdayaan perempuan, dengan menekankan pada pemberian keterampilan yang dapat langsung digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keterampilan ini, perempuan tidak hanya bisa membantu meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam masyarakat, mengurangi ketergantungan pada pihak lain, serta membuka peluang bagi perempuan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang lebih luas.

Dalam kedua studi kasus tersebut, pesantren menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya berkaitan dengan pendidikan agama, tetapi juga dengan aspek praktis yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan. Pendekatan berbasis keterampilan seperti ini sangat penting karena dapat memberikan perempuan alat untuk berkompetisi dalam masyarakat yang semakin berkembang dan mengandalkan keterampilan praktis. Dengan memiliki keterampilan yang relevan, perempuan pesantren dapat mengambil bagian dalam

pembangunan ekonomi dan sosial, yang pada gilirannya dapat mendukung terciptanya kesetaraan gender yang lebih besar di tingkat lokal maupun nasional.

Ketiga, Pemberdayaan perempuan di pesantren juga tidak terlepas dari upaya menciptakan ruang yang aman bagi perempuan untuk berkembang. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat di mana perempuan dapat mengakses kesempatan yang setara dengan laki-laki untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Dalam banyak pesantren, peran perempuan semakin diperkuat, tidak hanya dalam hal pendidikan agama tetapi juga dalam pengelolaan usaha-usaha kecil yang mendukung pesantren. Ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam cara pandang terhadap perempuan di pesantren, dari yang semula dianggap hanya sebagai pihak yang pasif menjadi lebih aktif dan terlibat dalam berbagai aspek kehidupan.

Secara keseluruhan, pesantren dapat dilihat sebagai agen perubahan yang berperan penting dalam pemberdayaan perempuan. Melalui kebijakan yang mendukung pemberdayaan ekonomi, sosial, dan psikologis, pesantren menciptakan kondisi yang memungkinkan perempuan untuk berkembang dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. (Kurniawan 2024) memberikan bukti konkret bahwa pesantren mampu mendorong perubahan yang positif dalam kehidupan perempuan, dengan menyediakan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi lebih mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya memberikan pendidikan agama,

tetapi juga berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan setara gender. Dengan melanjutkan upaya-upaya tersebut, pesantren dapat terus berfungsi sebagai katalisator dalam mendorong pemberdayaan perempuan di seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan Inklusif Gender di Pesantren

Pendidikan inklusif gender di pesantren telah menjadi salah satu langkah strategis dalam mempromosikan kesetaraan gender dan menciptakan ruang yang aman serta mendukung bagi semua santri, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif gender bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu, terlepas dari jenis kelamin, mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan dan kesempatan untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Penerapan pendidikan inklusif gender di pesantren sangat penting dalam membentuk pola pikir yang menghargai keberagaman, mencegah kekerasan, dan meruntuhkan stereotip gender yang sering kali membatasi potensi perempuan.

Penerapan pendidikan inklusif gender di pesantren tidak hanya berkaitan dengan upaya pencegahan kekerasan seksual, tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan belajar yang adil, di mana baik perempuan maupun laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam hal pendidikan, keterampilan, dan peran kepemimpinan. (Oktaviani, I., Elanda, Y., Alie, A., & Prastiyo 2024) mengungkapkan bahwa pendidikan inklusif gender memiliki peran yang signifikan dalam mencegah kekerasan seksual di lingkungan pesantren dengan menciptakan kesadaran yang lebih tinggi

tentang pentingnya penghormatan terhadap hak-hak perempuan dan menghapuskan praktik-praktik diskriminatif. Pendidikan yang inklusif akan membantu membangun pemahaman yang lebih baik mengenai kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, yang pada akhirnya akan menciptakan lingkungan yang lebih aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan di Pesantren Ainul Yakin Gunung Kidul menunjukkan bahwa penerapan model pendidikan inklusif dapat memberikan dampak positif dalam membentuk santri yang lebih terbuka terhadap isu-isu sosial, termasuk kesetaraan gender. (Muntakhib 2023) menemukan bahwa dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip inklusivitas dalam proses pendidikan, pesantren dapat membentuk karakter santri yang lebih sensitif terhadap perbedaan dan keberagaman gender. Model pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kesetaraan ini juga berperan dalam menumbuhkan sikap saling menghargai dan saling menghormati antar sesama, tanpa memandang perbedaan jenis kelamin.

Seviarica et al. (2022) juga menekankan pentingnya kepemimpinan berperspektif gender dalam menciptakan pendidikan inklusif di pesantren. Kepemimpinan yang responsif terhadap isu-isu gender memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan suasana yang mendukung kesetaraan. Dalam hal ini, pesantren perlu memastikan bahwa para pengurus dan pendidik memiliki pemahaman yang baik tentang kesetaraan gender serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan pesantren, mulai dari kurikulum hingga kebijakan internal. Dengan

kepemimpinan yang berperspektif gender, pesantren dapat lebih mudah membangun budaya yang menghargai peran serta kontribusi perempuan dalam pendidikan dan dalam kehidupan sosial masyarakat secara umum.

Salah satu langkah konkret dalam mewujudkan pendidikan inklusif gender di pesantren adalah memberikan kesempatan yang setara kepada perempuan untuk mengisi posisi kepemimpinan dalam struktur organisasi pesantren. Banyak pesantren yang mulai memberikan ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat organisasi pesantren maupun dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial. (A. Aziz 2020) menyebutkan bahwa pesantren yang berhasil memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memimpin menunjukkan kemajuan dalam menciptakan iklim yang inklusif dan memberdayakan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya partisipasi aktif perempuan dalam berbagai kegiatan, serta terbentuknya pola pikir yang lebih terbuka tentang kesetaraan gender.

Keberhasilan dalam menerapkan pendidikan inklusif gender di pesantren juga tergantung pada integrasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam kurikulum pendidikan Islam yang diajarkan kepada santri. Pesantren perlu mendesain kurikulum yang tidak hanya mengajarkan tentang ilmu agama, tetapi juga membekali santri dengan pengetahuan tentang hak-hak gender, peran perempuan dalam masyarakat, dan pentingnya kesetaraan dalam kehidupan sosial. Salah satu contoh keberhasilan dalam hal ini dapat dilihat pada pesantren yang mengembangkan kurikulum yang memasukkan topik-topik

seperti tafsir feminis, fiqh perempuan, dan sejarah perempuan dalam Islam. Hal ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang posisi perempuan dalam agama, tetapi juga memperluas wawasan santri tentang pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan pemikiran, pesantren juga perlu terus berinovasi dalam menyikapi tantangan kesetaraan gender. Pesantren yang mengadopsi pendekatan inklusif dan responsif terhadap isu gender akan lebih mampu menciptakan ruang pendidikan yang lebih adil dan merata, di mana perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi. Namun, proses ini memerlukan dukungan yang kuat dari seluruh pihak, baik pengelola pesantren, pendidik, maupun masyarakat sekitar, untuk mewujudkan visi pesantren yang berkesetaraan gender.

Penerapan pendidikan inklusif gender di pesantren merupakan langkah penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan santri perempuan. Langkah-langkah konkret seperti integrasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam kurikulum, peningkatan peran kepemimpinan perempuan, serta penguatan kebijakan pesantren yang inklusif, akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih terbuka, adil, dan memberdayakan. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi agen perubahan yang mendukung tercapainya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, tidak hanya di lingkungan pesantren itu sendiri, tetapi juga di masyarakat secara luas.

Kesetaraan Gender dalam Struktur Kepemimpinan Pesantren

Kesetaraan gender dalam struktur kepemimpinan pesantren merupakan isu yang masih menghadapi berbagai tantangan meskipun telah ada sejumlah upaya yang dilakukan untuk mencapainya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional umumnya memiliki struktur kepemimpinan yang cenderung patriarkal, dengan dominasi laki-laki dalam posisi-posisi strategis, seperti pimpinan pondok pesantren atau ketua yayasan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, ada gerakan untuk memperkenalkan kesetaraan gender dalam kepemimpinan pesantren, yang menempatkan perempuan pada posisi kepemimpinan dengan tujuan menciptakan organisasi yang lebih inklusif dan adil.

Aziz (2024) mengungkapkan bahwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Cikandri Pangandaran, kesetaraan gender diterapkan dengan memberikan peluang yang sama bagi perempuan untuk menduduki jabatan kepengurusan. Di pesantren ini, perempuan diberikan akses untuk memegang peran strategis, seperti menjadi bagian dari pengurus atau lembaga pengawasan. Hal ini menjadi langkah signifikan dalam upaya mendorong peran perempuan dalam struktur organisasi pesantren yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Perubahan ini mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya kesetaraan dalam kepemimpinan, yang dapat memberikan dampak positif terhadap pengelolaan pesantren dan pemberdayaan perempuan di dalamnya.

Namun, meskipun ada perubahan yang positif di beberapa pesantren, kenyataannya kesetaraan gender dalam struktur kepemimpinan pesantren masih

jauh dari sempurna. Laili (2024) dalam penelitiannya tentang pesantren Salafiyah di Kediri mencatat adanya konstruksi sosial yang terus mempengaruhi pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam kepemimpinan pesantren. Di pesantren-pesantren Salafiyah, peran kepemimpinan masih didominasi oleh laki-laki, dan perempuan seringkali hanya diberi peran terbatas, seperti dalam kegiatan-kegiatan yang tidak berhubungan langsung dengan pengambilan keputusan strategis. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun ada usaha untuk memberikan ruang bagi perempuan, budaya patriarkal yang telah tertanam kuat dalam struktur pesantren masih menjadi penghalang yang sulit untuk diubah.

Meskipun demikian, ada upaya signifikan yang dilakukan oleh beberapa tokoh agama dan intelektual Islam untuk mendorong kesetaraan gender di pesantren, termasuk dengan merujuk pada pemikiran tokoh-tokoh seperti Fatima Mernissi dan Quraish Shihab. (Oktifia 2021) menjelaskan bahwa pemikiran Fatima Mernissi, seorang intelektual Muslim perempuan asal Maroko, memberikan perspektif penting tentang pendidikan Islam yang mendukung pemberdayaan perempuan. Mernissi menekankan pentingnya reinterpretasi ajaran Islam yang lebih progresif dan mendukung partisipasi aktif perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam kepemimpinan. Dalam pandangannya, ketidaksetaraan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Islam bukanlah hasil dari ajaran Islam itu sendiri, melainkan lebih karena konstruksi sosial dan interpretasi yang salah terhadap teks-teks agama.

Di sisi lain, Quraish Shihab, seorang ulama dan cendekiawan Muslim Indonesia, juga memiliki pandangan yang mendukung kesetaraan gender dalam Islam. Menurut Shihab, ajaran Islam sesungguhnya mengedepankan prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun ekonomi. Ia menekankan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan bukan berarti ada perbedaan status atau derajat yang lebih rendah untuk perempuan. Shihab mendukung pemberdayaan perempuan dengan memberikan mereka kesempatan untuk memimpin dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, baik di dalam keluarga maupun dalam masyarakat luas.

Pemikiran kedua tokoh ini, baik Fatima Mernissi maupun Quraish Shihab, menjadi sumber inspirasi bagi pesantren-pesantren yang ingin menciptakan perubahan dalam struktur kepemimpinannya. Dengan memahami bahwa ketidaksetaraan gender lebih disebabkan oleh konstruksi sosial daripada ajaran agama yang sesungguhnya, pesantren dapat melakukan reinterpretasi terhadap norma-norma yang ada dan menciptakan lingkungan yang lebih adil bagi perempuan. Hal ini dapat dilakukan dengan membuka lebih banyak ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam berbagai posisi kepemimpinan, baik dalam pengelolaan pesantren maupun dalam kegiatan keagamaan.

Namun, untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam struktur kepemimpinan pesantren, diperlukan adanya dukungan yang kuat dari berbagai pihak. Para pengasuh pesantren dan tokoh agama perlu memahami dan

menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam ajaran Islam, serta memberikan contoh yang nyata dalam pengelolaan pesantren. Selain itu, dibutuhkan juga pendidikan dan pelatihan bagi perempuan untuk mempersiapkan mereka dalam mengambil peran kepemimpinan. Dengan demikian, kesetaraan gender dalam struktur kepemimpinan pesantren tidak hanya menjadi isu teoritis, tetapi dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari untuk menciptakan pesantren yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan perempuan.

Di samping itu, perubahan budaya dalam pesantren juga perlu dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat pesantren, mulai dari santri, pengasuh pesantren, hingga alumni pesantren. Perubahan ini memerlukan waktu dan komitmen yang kuat dari seluruh pihak yang terlibat. Oleh karena itu, meskipun tantangan dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam struktur kepemimpinan pesantren masih ada, langkah-langkah positif yang telah diambil oleh beberapa pesantren dapat menjadi model yang menginspirasi pesantren lainnya untuk melakukan perubahan serupa.

Secara keseluruhan, kesetaraan gender dalam struktur kepemimpinan pesantren merupakan upaya penting untuk memberdayakan perempuan dalam masyarakat Islam. Meskipun masih banyak tantangan yang harus dihadapi, pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan yang mendukung pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. Pemikiran-pemikiran progresif dari tokoh-tokoh seperti Fatima Mernissi dan Quraish

Shihab dapat menjadi dasar untuk melakukan perubahan dalam struktur kepemimpinan pesantren, yang pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Peran Perempuan dalam Dakwah dan Pendidikan

Pesantren juga memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan dalam kegiatan dakwah dan pendidikan Islam. Faizah dan Alkhalimi (2023) menunjukkan bahwa perempuan di lingkungan pesantren memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan (Harahap 2022), yang menyebutkan bahwa perempuan dalam dakwah kontemporer memiliki peran strategis untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai Islam yang inklusif.

Di Kalimantan Selatan, penelitian Susanti (2022) menunjukkan bahwa pondok pesantren putri memiliki kontribusi besar dalam mendidik perempuan untuk menjadi pemimpin dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan yang dididik di pesantren ini tidak hanya mendapatkan pemahaman agama yang kuat, tetapi juga dibekali dengan kemampuan praktis untuk menjalankan peran sosial mereka secara efektif.

Tantangan dan Hambatan dalam Pemberdayaan Perempuan di Pesantren

Meskipun banyak pesantren telah menunjukkan keberhasilan dalam memberdayakan perempuan, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi. (Salim 2021) mengidentifikasi bahwa salah satu tantangan utama adalah konstruksi sosial yang masih mengakar di masyarakat pesantren, yang sering kali

menempatkan perempuan pada posisi subordinat dibandingkan laki-laki. Hambatan lainnya adalah minimnya pemahaman tentang kesetaraan gender di kalangan pemimpin pesantren dan santri.

(Kurniawan 2024) mencatat bahwa kebijakan pemberdayaan perempuan sering kali terbentur oleh resistensi budaya dan tradisi yang menganggap bahwa peran perempuan seharusnya terbatas pada ranah domestik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan berbasis komunitas untuk mengubah paradigma ini.

Peran Pesantren dalam Implementasi SDGs

Asdlori (2023) menyoroti peran sistem pendidikan pesantren dalam mendukung implementasi Sustainable Development Goals (SDGs), terutama dalam mencapai kesetaraan gender. Pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan, termasuk pemberdayaan perempuan. Pesantren dapat memainkan peran strategis dalam mempromosikan pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, dan penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

Dalam konteks ini, pendidikan inklusif yang diterapkan di pesantren dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan yang memberikan ruang bagi perempuan untuk berkembang secara intelektual, spiritual, dan sosial akan menciptakan generasi yang lebih berdaya dan mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

Relevansi Pemikiran Tokoh Islam tentang Kesetaraan Gender

Pemikiran tokoh-tokoh Islam seperti Fatima Mernissi memiliki relevansi yang besar dalam membahas kesetaraan gender di pesantren. Syaukani (2021) menjelaskan bahwa Mernissi mendorong reinterpretasi ajaran Islam yang mendukung emansipasi perempuan. Hal ini penting untuk menghapus stereotip gender yang membatasi peran perempuan di pesantren.

Oktifia (2021) juga menekankan pentingnya dialog antara pemikiran tradisional dan progresif dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini dapat membantu pesantren untuk mengembangkan kebijakan dan program yang lebih inklusif dan adil bagi perempuan.

Perspektif Gender dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Integrasi perspektif gender dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi langkah penting untuk menciptakan kesetaraan di lingkungan pesantren. Fanan (2022) menunjukkan bahwa kurikulum yang inklusif gender dapat membentuk santri dengan pemahaman yang lebih luas tentang peran sosial mereka. (Fanan 2022) Selain itu, Oktaviani et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan yang berperspektif gender juga dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual dan diskriminasi di lingkungan pesantren.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran, pesantren dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung pengembangan potensi perempuan. Hal ini sejalan dengan visi pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang inklusif dan progresif.

Kesimpulan

Pesantren memiliki posisi strategis dalam transformasi sosial, khususnya dalam memperjuangkan kesetaraan gender melalui pendidikan Islam. Sebagai lembaga yang mengakar kuat dalam budaya masyarakat, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran sosial yang lebih adil dan inklusif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren yang mengadopsi pendekatan progresif telah berhasil menerapkan tiga strategi utama: pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pelatihan kewirausahaan, integrasi kurikulum inklusif gender untuk membangun kesadaran kesetaraan, serta keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan pesantren sebagai bentuk partisipasi strategis. Ketiga strategi ini tidak hanya memberdayakan perempuan dari sisi individu, tetapi juga menciptakan dampak sistemik dalam kehidupan komunitas pesantren.

Namun demikian, untuk memastikan keberlanjutan inisiatif-inisiatif tersebut, diperlukan dukungan kebijakan dan perubahan paradigma yang lebih luas. Upaya reformasi pesantren harus melibatkan aktor-aktor internal seperti pengasuh dan santri, serta aktor eksternal seperti pemerintah, akademisi, dan organisasi masyarakat sipil. Perubahan tidak dapat berjalan jika tidak disertai kesadaran kolektif bahwa kesetaraan gender bukan sekadar agenda perempuan, tetapi bagian dari keadilan sosial yang menjadi inti ajaran Islam itu sendiri.

Dengan demikian, pesantren di masa kini dan mendatang diharapkan tidak hanya menjadi benteng moral-spiritual umat,

tetapi juga menjadi motor penggerak peradaban Islam yang ramah terhadap perempuan, adil dalam struktur sosial, dan responsif terhadap tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdlori, A. 2023. "Pendidikan Islam Sebagai Pilar Pembangunan Berkelanjutan: Peran Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Implementasi SDGs." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6: 124-130. <https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/ilm/article/view/2530>.
- Aziz, A. 2020. *Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Karakter Santri*. Bandung: Pustaka Setia. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/mimbarintegritas/article/download/5866/4975/>.
- Aziz, N. 2024. "Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Penempatan Jabatan Kepengurusan Di Pondok Pesantren Nurul Huda Cikandri Pangandaran." *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2(2): 271–281. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/jmpi/article/view/4219>.
- Bachtiar, R. R., Utami, S. W., & Nur, K. M. 2022. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendampingan Pengolahan Jamur Tiram Putih Di Pondok Pesantren Mamba'ussunah Kebaman, Banyuwangi." *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 13(2): 242–248. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/4703>.
- Faizah, R., & Alkhalimi, D. V. 2023. "Peran Perempuan Dalam Gerakan

- Dakwah Islam. Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi.” *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(2): 100–108.
<https://psppjournals.org/index.php/jprsp/article/view/480>.
- Fanan, M. A. 2022. “Pendidikan Inklusif Sebagai Dasar Dalam Membentuk Santri (Studi Fenomenologi Di Pondok Pesantren Mamba’us Sholihin Suci Gresik.” *ATHOIFUL FANAN*.pdf?sequence=2&utm_source=chatgpt.com.
https://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/6471/S3_PAS_CASARJANA_21903011015_M.ATHOIFUL_FANAN.pdf?sequence=2&utm_source=chatgpt.com.
- Harahap, L. W. 2022. “Peran Perempuan Dalam Dakwah Kontemporer.” *Peran Perempuan dalam Dakwah Kontemporer*. 9(1): 40–48.
- Kurniawan. 2024. “Kebijakan Pesantren Dalam Pendampingan Dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan: Studi Kasus Di Podok Pesantren Al-Hidayat Magelang.” *Edum Journal* 7(1): 160–81.
<https://edum.unwir.ac.id/index.php/edumjournal/article/view/159/143>.
- Laili, M. R. 2024. “Konstruksi Sosial Kesetaraan Gender Di Pesantren Salafiyah Kapurejo Kabupaten Kediri.” IAIN KEDIRI.
[https://etheses.iainkediri.ac.id/15100/8/20103035_Bab 6.pdf](https://etheses.iainkediri.ac.id/15100/8/20103035_Bab%206.pdf).
- Muntakhib, A. 2023. “Model Pendidikan Inklusi Di Pesantren Ainul Yakin Gunung Kidul.” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(2): 93–205.
- Oktaviani, I., Elanda, Y., Alie, A., & Prastiyo, E. B. 2024. “Pendidikan Inklusif Gender Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Sosiologi USK*, 18(1).
- Oktifia, A. R. 2021. “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Komparatif Atas Pemikiran Fatima Mernissi Dengan Muhammad Quraish Shihab.” Unisma.
<https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/3181>.
- Salim, L. 2021. “Konstruksi Sosial Gender Di Pesantren: Studi Kesenjangan Antara Laki-Laki Dan Perempuan.” *Socio Religia* 1(2).
https://www.academia.edu/113733067/Kontruksi_Sosial_Gender_Di_Pesantren_Studi_Kesenjangan_antara_Laki_Laki_dengan_Perempuan?utm_source.
- Seviarica, H. P., Hikmah, M. N., Fauzi, R., & Hakim, R. L. 2022. “Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Gender.” *KALSY* 2(1): 33–53.
<https://ejournal.yasin-alsys.org/alsys/article/view/140>.
- Syaukani, S. Y. 2021. “Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Pendidikan Islam Perspektif Gender.” *TA’LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1): 24–41.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/17978>.